

**MARGINALISASI ORANG TIDAK MAMPU PADA TEKS CERPEN  
DALAM BUKU TEKS SISWA KELAS XI (TINJAUAN ANALISIS  
WACANA KRITIS)**

Akbar Bachtiar

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Makassar  
Email: [akbarvastel@yahoo.co.id](mailto:akbarvastel@yahoo.co.id)

Abstrak: “Marginalisasi Orang Tidak Mampu pada Teks Cerpen dalam Buku Teks Siswa Kelas XI (Tinjau Analisis Wacana Kritis)” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonnesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Johar Amir dan Juanda).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud kosakata marginalisasi orang tidak mampu pada teks cerpen dalam buku teks siswa SMA Kelas XI; (2) wujud gramatika marginalisasi orang tidak mampu pada teks cerpen dalam buku teks siswa SMA Kelas XI; dan (3) wujud struktur teks marginalisasi orang tidak mampu pada teks cerpen dalam buku teks siswa SMA Kelas XI.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis secara kritis buku teks Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia SMA Kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah peneliti dan tabel analisis kerja. Data penelitian ini adalah teks cerita pendek berupa kosakata, gramatika, dan struktur teks yang mengandung unsur marginalisasi terhadap orang tidak mampu pada teks cerita pendek dalam buku teks, sedangkan sumber data penelitian ini merupakan buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk SMA Kelas XI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, baca, dan catat. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: (1) deskripsi, (2) interpretasi, dan (3) eksplanasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) dilihat dari fitur kosakata yang tampil, ditemukan kata-kata sebagai bentuk marginalisasi terhadap orang tidak mampu berupa proses leksikal, relasi makna, ekspresi eufemistik, kosakata formal, evaluasi positif-negatif, dan metafora. Pada fitur tersebut ditemukan upaya penulis dalam menempatkan masyarakat kelas bawah dalam posisi marginal; (2) dilihat dari fitur gramatika yang tampil, ditemukan proses penegasian, dan modus kalimat. Pada penggunaan fitur-fitur tersebut, ditemukan bahwa terdapat dikriminasi pada masyarakat kelas bawah dalam teks cerpen yang tampil; dan (3) dilihat dari struktur teks yang tampil, ditemukan penggunaan sapaan, dan penyembunyian teks. Pada fitur-fitur tersebut ditemukan upaya penulis untuk menciptakan jarak sosial yang ditandai dengan penggunaan sapaan untuk menandai kelas sosial seseorang, dan penghilangan teks karena tidak sesuai dengan moral siswa untuk membacanya.

**KATA KUNCI**

Analisis Wacana Kritis, Marginalisasi, Kosakata, Gramatika, Struktur Teks

Abstract: Marginalization of Poor People in a Short Story in the Grade XI Student's Textbook (The Review of Critical Discourse Analysis). *Thesis*. Indonesian Language and Literature Program, Faculty of Language and Literature, Makassar State University, supervised by (Johar Amir and Juanda).

This study aims to describe the meaning of (1) the vocabulary of poor people marginalization in a short story text in the grade XI student's textbook; (2) the grammar of poor people marginalization in a short story text in the grade XI student's textbook; and (3) the structure of poor people marginalization in a short story text in the grade XI student's textbook.

This study is a qualitative descriptive study that analyses the Indonesian Language textbook used in the first grade of Senior High School based on curriculum 2013. The textbook is issued by Indonesian Ministry of Education and Culture. The instrument use in this study includes the researcher and task analysis data. In addition, the data of this study is short story text, including vocabulary, grammar, and text structure which contain marginalization element in poor people in the short story text. Whilst, the source of this study data is the Indonesian Language textbook which based on curriculum 2013 for Senior High School, grade XI. The data collection that is used consisted of the documentation method, read, and write. All of data were analysed by using some steps, including: (1) description, (2) interpretation, and (3) explanation.

The result of data analysis shows that (1) refer to vocabulary feature, it is found that there were words used as a form of the marginalization to poor people, such as lexical process, meaning relation, euphemistic expression, formal vocabulary, positive-negative evaluation, and metaphor. In that feature, it is found that the writer tend to put the poor people in the marginal position; (2) refer to grammatical feature, it is found that there were a negation process, and sentence alibi. According to the features, it is found that there is discrimination on a low class society in the short story text; and (3) refer to the text structure, it are found the use of greeting, and the concealment text. There is an attempt of the writer to create a social gap that is indicated by the use of greeting for showing the individual social class, and the removal of the text since it is not ethically appropriate for students.

Keywords:

Critical Discourse Analysis, Marginalization, Vocabulary, Grammar, Text Structure

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai dasar bagi pembangunan manusia merupakan sarana yang efektif dalam proses pembentukan ideologi. Melalui pendidikan, manusia dapat dibentuk berdasarkan karakter bangsa tempat mereka bermukim. Hal ini terjadi karena pendidikan memiliki peran pemertahanan nilai-nilai lama (reproduksi), selain peran penciptaan atau inovasi nilai-nilai baru (Harker, 2009: 110). Peran reproduksi inilah yang membuat manusia beranggapan bahwa nilai-nilai lama harus terus dilestarikan. Kelestarian nilai-nilai luhur ini pun menjalar hingga di segala aspek pendidikan.

Internalisasi nilai-nilai luhur yang sesuai peradaban, filsafat hidup, dan karakter masyarakat adalah salah satu kegiatan di dalam pendidikan (Meichati dalam Suwarno, 2009: 19). Melalui pendidikan, nilai-nilai maupun bentuk-bentuk tingkah laku yang dinilai positif dalam masyarakat ditanamkan. Adapun penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan pada saat proses belajar-mengajar oleh guru, baik melalui demonstrasi materi secara langsung maupun melalui media pembelajaran lainnya.

Di antara berbagai media pembelajaran, peneliti beranggapan bahwa buku teks merupakan salah satu media yang dimanfaatkan oleh kelompok dominan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai. Hal yang demikian tidak lepas dari konsep yang dikemukakan Bourdieu (dalam Martono, 2012: 41) yang menganggap pendidikan hanyalah sebuah alat untuk mempertahankan eksistensi kelas dominan. Eksistensi kelas dominan ini, juga tercermin dalam

buku teks. Buku teks sebagai buku pelajaran yang digunakan siswa sebagai bahan pelajaran di kelas maupun di rumah tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan pola pikir siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chambliss dan Calfee (dalam Muslich, 2010: 50) yang mengatakan bahwa buku teks memiliki kekuatan yang sangat besar terhadap perubahan otak siswa.

Buku teks sebagai media pembelajaran yang memiliki pengaruh kuat dalam proses pembentukan pola pikir siswa, mengisyaratkan bahwa kehadiran buku teks sangat penting dalam proses pembelajaran. Pentingnya buku teks sebagai buku pelajaran tentunya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk mencerdaskan siswa. Namun, tanpa disadari seringkali teks yang terdapat dalam buku teks tersebut ditunggangi tendensi dan intervensi dari pihak tertentu sehingga teks tampak berat sebelah dan tidak objektif dalam merekonstruksi teks. Hal ini seperti fenomena penggambaran antara laki-laki dan perempuan yang seringkali digambarkan secara tidak adil dalam buku teks. Selain itu, dalam sajian materi pada buku teks seringkali hanya memihak pada suatu kelompok tertentu dan memarginalkan kelompok yang lain. Dalam dunia pendidikan, hal tersebut harusnya dapat dihindari. Pendidikan sebagai wadah yang berfungsi untuk mencerdaskan generasi bangsa harusnya bebas dari praktik politik – pendidikan harus netral dan tidak berpihak pada kelompok mana pun.

Dalam pandangan analisis wacana kritis, keberpihakan buku teks terjadi

karena teks dinilai tidak berdiri sendiri secara natural, melainkan dibentuk oleh dominasi kelompok tertentu. Dominasi dalam buku teks terkonstruksi dari kebudayaan kaum dominan yang merupakan pengontrol sosial, ekonomi, dan politik. Bentuk dominasi tersebut lahir karena pendidikan tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan kelompok dominan. Hal ini dipahami karena, kekuasaan pada masyarakat modern tidak lagi ditunjukkan lewat kekuatan fisik yang represif, melainkan lewat wacana publik, salah satunya pada buku teks. Melalui wacana, individu bukan hanya didefinisikan tetapi juga dibentuk, dikontrol, dan disiplinkan (Faucault, dalam Eriyanto, 2012:72).

Dalam buku teks, representasi kekuasaan tersebut ditandai dengan wacana yang menggambarkan dominasi kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi. Bentuk dominasi pada buku teks, salah satunya dapat ditemukan pada wacana sastra. Hal ini karena wacana sastra seringkali hanya mencerminkan ideologi-ideologi yang dominan (Egelton, 2002:21). Adapun contoh dominasi kelompok dominan tersebut, salah satunya dapat ditemukan dalam sajian materi teks cerita pendek yang terdapat di dalam buku teks bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Fakta dominasi yang ditemukan menunjukkan upaya penggiringan terhadap seseorang untuk menjadi pengusaha. Penggiringan tersebut dilakukan dengan menampilkan beberapa cerita pendek yang berisi kisah tentang seseorang yang meraih kesuksesan dengan jalan menjadi seorang pengusaha. Berikut kutipan teks

dalam buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMA berbasis kurikulum 2013 pada halaman 63 yang diterbitkan Kemendikbud, yakni “Ayah, di luar segala kewajibannya sebagai PNS, terlibat aktif di dunia jurnalistik dan organisasi. Suatu hari ayah memutuskan untuk berhenti bekerja dan berorganisasi. Ayah mulai melirik dunia usaha”.

Pada dasarnya, penggiringan kepentingan atau upaya dominasi kaum dominan pada teks cerita pendek tersebut dapat dilihat pada kehadiran representasi positif atas sosok kaum pengusaha dan representasi negatif (*misrepresentasi*) atas kaum miskin yang diwujudkan melalui kata dan kalimat di dalam teks cerita pendek tersebut. *Misrepresentasi* kaum miskin dalam teks cerita pendek berupa penggambaran tentang kehidupan anak seorang juru masak yang tidak dapat menikahi anak seorang tuan tanah karena perbedaan latar belakang keluarga. Berikut kutipan teks yang tertera pada halaman 9, yakni “Bahkan bila ia jadi kepala desa pun, tak sudi saya punya menantu anak juru masak!” bentak Mangkudun. Tak lama berselang, kabar ini berdengung juga di telinga Azrial”.

Selain itu, digambarkan juga mengenai cita-cita seorang anak yang ingin melanjutkan pendidikan di fakultas kedokteran, tetapi karena tidak memiliki biaya, akhirnya anak tersebut terpaksa mengubur mimpi untuk menjadi seorang dokter. Hal ini dapat dilihat pada kalimat dalam buku teks yang tertera pada halaman 63, yakni “Kita tak cukup uang untuk kamu masuk Fakultas Kedokteran. Sabar ya, Nak!”, ucap Bunda lembut, tetapi pasti”.

Pada contoh yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa adanya misrepresentasi dalam teks cerita pendek pada buku siswa kelas XI. Misrepresentasi tersebut menggambarkan tentang buruknya menjadi orang miskin. Adapun hal yang demikian dipahami sebagai upaya marginalisasi.

Marginalisasi pada dasarnya merupakan penggambaran kelompok lain secara buruk atau tidak tepat. Praktik itu mengimplikasikan adanya pembagian antara pihak kita di satu sisi dan pihak mereka di sisi lain (Eriyanto, 2003). Lebih lanjut, praktik tersebut dalam pemakaian bahasa dibagi atas empat macam, yaitu: penghalusan makna (eufemisme), pengasaran (disfemisme), labelisasi, dan stereotip.

Marginalisasi berupa bentuk eufemisme yaitu penghalusan makna. Pemakaian bahasa (eufemisme) tidak menjadi masalah sepanjang tidak digunakan untuk menandai atau menamai realitas yang buruk. Hal yang menjadi masalah adalah ketika penghalusan tersebut digunakan untuk mengaburkan realitas yang ada, seperti dalam kasus "pemecatan". Seringkali, kata "pemecatan" digantikan dengan kata "pemutusan hubungan kerja". Dengan kata itu diabstraksikan seolah tidak ada yang salah dalam proses pemecatan tersebut meskipun dalam kenyataannya seringkali terjadi akibat kesewenangan atasan. Berbeda dengan eufemisme, disfemisme banyak dipakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan masyarakat bawah untuk memarginalkan mereka. Misalnya, pada kasus sengketa tanah di Pandanga Raya atas liputan pemberitaan. Dalam kasus tersebut

perlawanan warga untuk melindungi tanahnya disebut sebagai tindakan "premanisme". Pemakaian kata-kata tersebut mengeraskan dan membuat realitas perilaku warga itu menjadi kasar sehingga tergambar apa yang mereka lakukan termasuk ke dalam tindakan kriminal.

Selain eufemisme dan disfemisme, terdapat bentuk marginalisasi lain yaitu pelabelan dan pemberian stereotip. Pelabelan adalah pemakaian kata-kata yang ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan. Misalnya, pada berita mengenai sengketa lahan antara korporasi dengan petani, seringkali dalam pemberitaan petani disebut sebagai "penggarap liar". Hal ini merupakan contoh dari pemakaian label. Label ini memiliki makna yang buruk sehingga dalam pemberitaan, petani mendapatkan citra yang buruk. Selanjutnya, marginalisasi berupa pemberian stereotip atau penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif. Bentuk praktik pemberian stereotip salah satunya, ketika wanita distereotipkan sebagai sosok lemah dan tidak mandiri. Stereotip itu pada akhirnya merupakan praktik untuk memarginalkan wanita tersebut.

Dari uraian di atas, tergambar bahwa marginalisasi dalam sebuah teks digunakan untuk menggambarkan kelompok dominan secara baik dan sebaliknya kelompok yang didominasi (orang miskin) selalu ditampilkan secara buruk. Maka dari itu, analisis marginalisasi orang tidak mampu pada buku teks dipandang penting untuk diteliti karena permasalahan ini merupakan sebuah permasalahan yang

hampir tidak pernah mendapatkan perhatian serius. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menyadarkan kepada semua pihak bahwa masyarakat (siswa) dari kelas bawah seringkali dimarginalkan dalam teks yang terdapat dalam sajian buku teks. Lebih lanjut, penelitian ini sangat penting dilakukan karena sebagian besar hasil penelitian mengenai substansi buku teks yang pernah dipublikasikan hanyalah mengenai diskriminasi peran gender antara laki-laki dan perempuan - belum banyak penelitian yang melihat diskriminasi orang miskin pada buku teks. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih berupa masukan kepada pihak terkait agar fenomena tersebut tidak terus berlanjut dalam dunia pendidikan.

Penelitian sebelumnya yang juga berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nanang Martono (2012) dengan judul penelitian “*Kekerasan Simbolik di Sekolah*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan dominasi dan penggambaran habitus orang kaya memang terjadi di dalam buku teks. Dominasi tersebut bahkan lebih banyak dijumpai dalam buku teks bahasa Indonesia. Hal ini karena dalam buku teks lebih banyak menyajikan gambar maupun wacana yang menampilkan kehidupan masyarakat kelas atas dan lebih condong mengabaikan kehidupan masyarakat kelas bawah. Selanjutnya, penelitian lain yang juga terkait dengan penelitian ini adalah penelitian “Analisis Ideologis pada Struktur Teks Cerita Pendek dalam Buku Siswa Kurikulum 2013 SMA Kelas XI (Suatu Pendekatan Kritis)” oleh Nur Khairinnisa

(2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks bahasa Indonesia tidak lepas dari praktik penanaman suatu ideologi tertentu. Ideologi tersebut disisipkan melalui kosakata maupun kalimat yang terdapat dalam teks cerita pendek buku siswa kelas XI SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang menganalisis buku teks dengan melihat penggunaan kosakata, gramatika, dan struktur teks yang tampil dalam teks cerita pendek. Analisis buku teks ini dipandang penting untuk dilakukan sebagai sarana dalam melihat kelayakan buku teks agar tidak dibuat hanya untuk komoditas bisnis semata. Penelitian ini berusaha untuk menelusuri marginalisasi yang terdapat dalam teks cerita pendek yang ditampilkan dalam buku teks bahasa Indonesia berbasis teks untuk SMA Kelas XI yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Marginalisasi Orang Tidak Mampu dalam Teks Cerpen Buku Siswa Kelas XI SMA (Tinjauan Analisis Wacana Kritis).”

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra dapat; membantu keterampilan berbahasa anak, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa sastra merupakan sumber berbagai cita rasa di

antaranya cita rasa moral dan sosial. Oleh karena itu, sastra sangat layak untuk menjadi sumber pembelajaran bagi para siswa. Siswa yang belajar sastra diharapkan mempunyai tingkat moral dan sosial yang tinggi.

Karya sastra yang dijadikan sebagai materi diharapkan mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan karakter manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengajaran sastra membawa siswa pada ranah produktif dan apresiatif. Sastra adalah sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Karya sastra hadir untuk dibaca, dinikmati, dan dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Syamsuri (2012:8) mengemukakan bahwa kegiatan mengapresiasi sastra bertujuan untuk melatih kecerdasan intelektual siswa, dan mengembangkan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yang memasukkan nilai-nilai kehidupan ke dalam struktur pembelajaran. Jadi, kehadiran sastra di dalam pembelajaran diharapkan dapat mengonstruksi sikap dan budi pekerti peserta didik melalui bacaan-bacaan

yang menyediakan nilai-nilai kehidupan yang luhur.

## **2. Cerita Pendek Sebagai Karya Sastra**

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memaparkan kisah-kisah atau cerita tentang manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek. Rosidi (dalam Purba, 2010: 50) mengemukakan bahwa semua bagian dari cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa. Aziez dan Hasim (2010) mengatakan bahwa cerpen merupakan karangan fiktif yang isinya sebagian kehidupan seseorang yang diceritakan secara ringkas dengan berfokus pada suatu tokoh saja. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan (Priyatni, 2012:126). Edgar Allan Poe (dalam Aziez dan Hasim 2010: 33) mengatakan bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita pendek adalah sebuah prosa fiksi yang isinya padat, memiliki kesatuan, mengandung efek kesan yang mendalam, dan kemudian dituliskan secara naratif.

## **3. Wacana dan Analisis Wacana Kritis Menurut Norman Fairclough**

Wacana diartikan sebagai seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk membentuk rasa kepaduan (Tarigan, 2009: 24). Di sisi lain, yang dimaksud dengan wacana ialah komunikasi verbal, sebuah

perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan, maupun sebuah unit teks yang menganalisis satuan lebih dari kalimat (*Collins Concise English Dictionary* dalam Eriyanto, 2012: 2). Ditinjau dari kelengkapan unsurnya, wacana merupakan unit bahasa yang paling lengkap. Kridalaksana (dalam Darma, 2009:3) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti buku, novel dan sebagainya.

Wacana dipahami sebagai penetapan makna dalam domain tertentu. Darma (2009: 13) mengemukakan bahwa pembahasan mengenai wacana, pada hakikatnya merupakan usaha memahami bahasa dalam kaitannya dengan situasi sosial pada saat pemakai bahasa menggunakan bahasa. Adapun perwujudan bahasa ialah teks. Hal tersebut terkait dengan yang dikemukakan Ricoeur (2012: 62) yang melihat tulisan sebagai manifestasi wacana seutuhnya. Adapun istilah wacana yang digunakan dalam penelitian ini lebih cenderung menggunakan konsep yang menggabungkan unsur-unsur linguistik bersama-sama dengan unsur nonlinguistik untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas.

Sebagai objek kajian dan penelitian kebahasaan, wacana dapat diteliti dari berbagai segi. Hal ini karena aspek-aspek yang terkandung dalam wacana menyuguhkan kajian yang sangat beragam. Penelitian tentang wacana masih banyak berkuat pada persoalan kebahasaannya secara internal. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi wacana dari segi eksternalnya, seperti

sosial, sastra, budaya, ekonomi, dan lain-lain.

Pandangan kritis merupakan pandangan yang lahir atas celah dari pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna secara historis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna, karena pandangan ini memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut sebagai analisis wacana kritis atau disebut juga *Critical Discourse Analysis*.

Analisis wacana kritis berdasarkan pandangan Fairclough lebih cenderung melihat wacana dari aspek kebahasaan, kemudian menghubungkannya dengan konteks masyarakat yang luas. Menurut Fairclough, wacana merujuk pada pemakain bahasa sebagai praktik sosial dari pada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Dalam hal ini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu. Analisis wacana kritis dianggap sebagai metode yang tepat dalam membedah segala hal yang berkaitan dengan wacana tersebut. Adapun tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan, fenomena sosial, dan kultural domain sosial (Jorgensen dan Philips, 2010: 116).

#### **4. Karakteristik Analisis Wacana Kritis**

Di dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai suatu studi bahasa (Eriyanto, 2012: 7). Analisis wacana memang



menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis relatif berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2012: 7-14).

#### **a. Tindakan**

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, artinya wacana mengasosiasikan bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman seperti ini, ada beberapa konsep bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, entah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik tujuan besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu

yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

#### **b. Konteks**

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Konteks dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di luar teks, namun memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan bahasa, situasi teks, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, seperti latar yang memproduksi wacana. Dalam hal ini, latar tersebut meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dan hal lainnya yang relevan dengan penggambaran wacana. Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar, atau lingkungan.

#### **c. Historis**

Salah satu aspek penting untuk bisa memahami teks ialah dengan mengaitkannya dengan sisi historisnya. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh apabila kita bisa memahami latar belakang sehingga teks itu diciptakan. Wacana selalu berada pada ruang waktu tertentu dan akan selalu berhubungan dengan waktu lainnya. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu dilakukan tinjauan mengenai pengembangan wacana dan model bahasa yang digunakan pada saat peristiwa terjadi dalam wacana tersebut.

#### **d. Kekuasaan**

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Untuk memudahkan kekuasaan pada wacana, yaitu melalui kontrol. Kelompok dominan yang lebih memiliki akses, seperti pengetahuan dan uang, tentu akan lebih mudah mengontrol kelompok yang tidak dominan. Penggunaan bahasa ditafsirkan sebagai relasi kuasa. Tugas analisis adalah mengkritisi kekuasaan yang tersembunyi dalam teks-teks bahasa itu.

#### **e. Ideologi**

Ideologi diartikan sebagai kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup atau cara berpikir seseorang atau suatu golongan (Pusat Bahasa, 2008: 517). Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Ideologi, dalam sebuah wacana dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang dapat menghubungkan masalah mereka dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di

dalam kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. Pandangan bahwa ideologi dalam wacana dapat membuat identitas diri suatu kelompok, membuat wacana tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah. Pada setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan upaya berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup. Wacana perlu melihat konteks, terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk suatu wacana.

### **5. Bahasa dan Ideologi**

Bakhtin (dalam Anwar, 2010: 154) berpandangan bahwa ideologi membutuhkan bahasa sebagai instrumen untuk menyampaikan doktrinnya, dan setiap kelas mempunyai bahasa masing-masing. Bahasa dalam penggunaannya yang nyata selalu ditata atau disusun sedemikian rupa yang di dalamnya penuh dengan muatan-muatan ideologi yang tersembunyi dalam struktur-struktur lingual atau kebahasaan. Karena sifatnya tersembunyi, tugas analisis wacana adalah mengungkap ideologi agar menjadi jelas bagi konsumen atau penikmat teks (Santoso, 2012: 137-138). Mengkaji bahasa secara kritis hakikatnya adalah menganalisis aspek-aspek kebahasaan atau fitur-fitur lingual secara kritis untuk selanjutnya menemukan penjelasan mengapa penghasil teks (penulis) memilih bentuk-bentuk lingual itu. Melalui penjelasan tersebut, dapat diketahui ideologi yang diyakini dan diperjuangkan oleh penghasil teksnya.

## 6. Marginalisasi

Praktik marginalisasi adalah misrepresentasi yang berbeda dengan eksklusi dan pengucilan (Eriyanto, 2012: 124). Praktik marginalisasi mengimplikasikan adanya pembagian antara pihak kita di satu sisi dengan pihak mereka di sisi lain. Tentu saja, akibat lanjutnya adalah penggambaran buruk kepada pihak atau kelompok lain.

Ada beberapa praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana dari marginalisasi. Eriyanto (2012:125) mengklasifikasi bentuk marginalisasi dalam empat bagian: 1) Penghalusan makna (*eufemisme*), 2) Pengasaran (*disfemisme*), 3) labelisasi, dan 4) stereotip.

## 7. Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Norman Fairclough membangun sebuah model yang mengintegrasikan analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik secara bersama-sama; sedangkan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Di sini, wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan

klasifikasi. Titik perhatian Fairclough adalah melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu.

## 8. Analisis Teks Bahasa Berdasarkan Model AWK Fairclough

Para pakar ilmu bahasa amat percaya bahwa untuk mengetahui segi-segi ideologi dalam wacana haruslah dimulai dari pengkajian terhadap alat-alat bahasa. Dalam pandangan kritis, teks dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi. Dalam penerapannya, analisis wacana kritis banyak memanfaatkan piranti linguistik yang disarankan dalam linguistik fungsional-sistemik Halliday dan linguistik kritis Fowler untuk memberikan kepemilikan struktur linguistik dalam teks bahasa. Dalam tahap pemberian ini berupa analisis terhadap kosakata, gramatika, dan struktur teks.

## 9. Buku Teks

Kehadiran buku sangat menunjang bagi kehidupan kita pada masa modern ini. Buku menjadi sarana penting dalam menghimpun berbagai ilmu pengetahuan sehingga memberikan pengaruh besar bagi kemajuan suatu bangsa. Istilah buku teks hadir bagi kalangan pelajar sebagai media belajar mereka di lingkungan formal. Sejak dulu, telah banyak ahli yang telah memberikan sumbangsih pikirannya mengenai definisi buku teks seperti berikut yang disarikan oleh Tarigan dan Tarigan (2009: 12).

(1) Hall Quest mengatakan bahwa “buku teks ialah rekaman pikiran rasial yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional”.

- (2) Bacon berpendapat bahwa “buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi”.
- (3) Buckingham mengutarakan bahwa “buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran”.
- (4) Tarigan berpendapat bahwa “buku teks yang ditujukan untuk pelajar yang disusun oleh para pakar dengan tujuan instruksional tertentu dalam menunjang suatu program pengajaran”.
- (5) Poerwati dan Sofan (2013: 217) berpendapat bahwa “buku teks ialah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya fokus pada satu bidang ilmu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buku teks ialah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang disusun oleh para ahli di bidangnya yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Marginalisasi Orang Tidak Mampu pada Teks Cerpen dalam Buku Teks Siswa Kelas XI (Tinjauan Analisis Wacana Kritis)” maka jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif,

yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa tulis sebagai bentuk dari praktik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti melalui penggunaan kosakata, gramatika, dan struktur teks untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai subjek yang meneliti data yang diperlukan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan format analisis kerja yang dibagi atas tiga, yaitu fitur kosakata, gramatika, dan struktur teks

Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa penggunaan kosakata, gramatika, dan struktur teks yang mengandung marginalisasi terhadap orang tidak mampu dalam teks cerita pendek dan sajian materi cerpen dalam buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk SMA Kelas XI dan Sumber data dalam penelitian ini ialah teks cerpen dalam buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 untuk SMA Kelas XI yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan jumlah 65 halaman yang di dalamnya terdapat 6 teks cerita pendek. Dalam penelitian ini, tahapan yang dilakukannya antara lain: Membaca dengan teliti buku teks Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI terkhusus pada bagian yang membahas

mengenai teks cerita pendek yang tampil secara heuristik, yakni pembacaan awal hingga akhir cerita secara berurutan, Mencatat segala penggunaan kosakata, gramatika, dan struktur teks yang digunakan penulis dalam teks cerita pendek yang merepresentasikan bentuk marginalisasi, Pembacaan hermeneutik yakni membaca ulang setelah heuristik sehingga akan diketahui bentuk marginalisasi yang terdapat pada buku teks, Meneliti penggunaan kosakata, gramatika, dan struktur teks yang tampil dalam buku teks berdasarkan teori Norman Fairclough, Klasifikasi, yaitu pengelompokan data antara tiga variabel, yakni kosakata, gramatika, dan struktur teks, dan terakhir Menarik simpulan dan permasalahan yang telah dibahas dalam buku teks Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI.

## HASIL PENELITIAN

Deskripsi hasil penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu, (1) Mendeskripsikan wujud kosakata yang menggambarkan marginalisasi orang tidak mampu pada teks cerita pendek dalam buku teks siswa SMA Kelas XI, (2) Mendeskripsikan wujud gramatika yang menggambarkan marginalisasi orang tidak mampu pada teks cerita pendek dalam buku teks siswa SMA Kelas XI, dan (3) Mendeskripsikan wujud struktur teks yang menggambarkan marginalisasi orang tidak mampu pada teks cerita pendek dalam buku teks siswa SMA Kelas XI.

## 1. Analisis Marginalisasi Orang Tidak Mampu pada Penggunaan Kosakata dalam Teks Cerita Pendek Buku Teks

Setelah melakukan proses pustaka, penyimakan, dan pencatatan yang intensif, peneliti menemukan beberapa data berupa proses leksikal yakni, kelebihan leksikal, relasi makna berupa antonim, ekspresi eufemistik, kosakata formal, evaluasi positif-negatif, dan metafora. Keseluruhan data yang ditemukan ialah piranti-piranti penggunaan kosakata yang menggambarkan marginalisasi terhadap orang tidak mampu yang tampil di dalam teks cerita pendek.

### a) Proses Leksikal (Leksikalisasi)

Proses leksikal yang ditemukan yaitu kelebihan leksikal. Kelebihan leksikal ini menunjukkan bahwa adanya penggunaan istilah berlebihan untuk konsep yang sama. Adapun penggunaan kelebihan leksikal digunakan oleh penulis jika terdapat banyak sinonim atau sinonim yang mendekati yang mengacu pada suatu konsep tertentu. Lebih jelasnya ditampilkan pada hasil berikut ini.

(1) Kosakata yang ditemukan: *lecek dan kosong*.

Hal.41

Konteks: Dengan perasaan bahagia ia menyimpan kartu itu di dompetnya yang *lecek dan kosong*.

(2) Kosakata yang ditemukan: *bikin susah dan merepotkan*

Hal.47

Konteks: Karena merasa hanya *bikin susah dan merepotkan*, maka orang miskin itu pun memutuskan untuk hidup kembali.

Berdasarkan analisis kelebihan leksikal, peneliti memperoleh informasi

tentang generalisasi berlebihan yang digunakan oleh penulis cerpen dalam menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah. Penggunaan kelebihan leksikal tersebut ditandai dengan kata yang keduanya merujuk pada konsep yang sama tapi dimunculkan secara bersamaan sehingga membuat kata tersebut terkesan menjadi tumpang tindih. Pada kalimat (1) kata “*lecek dan kosong*’ yang disejajarkan posisinya, keduanya mengacu pada konsep yang digunakan oleh penulis cerpen untuk menunjukkan keadaan dompet orang miskin yang tidak memiliki isi sama sekali. Realitas mengenai keadaan dompet “orang miskin” yang kosong tersebut tergambar pada saat ia hendak menyimpan kartu tanda miskin yang baru diperolehnya ke dalam dompet yang ia miliki.

Sekaitan dengan itu, pada kalimat (2) kata “*bikin susah dan merepotkan*” yang disejajarkan kedudukannya sebenarnya mengacu pada konsep yang sama yaitu bahwa orang miskin hanya menjadi beban bagi orang lain. Pada teks cerpen hal ini tergambar saat tokoh yang menjadi orang miskin tersebut pura-pura mati. Garis kemiskinan yang turun-temurun lantas membuat tak satu pun di antara keluarganya mampu membiayai pemakamannya. Setelah mengetahui hal tersebut dan merasa hanya menjadi beban “orang miskin” itu kemudian memutuskan untuk hidup kembali. Adapun, pemakaian kata-kata yang tumpang tindih tersebut dianggap sebagai upaya penulis cerpen dalam memberi penekanan dengan gaya hiperbola untuk menciptakan sebuah realitas kepada pembaca.

## b) Relasi Makna

Relasi makna yang ditemukan yaitu antonim. Antonim adalah kata yang memiliki makna berlawanan dengan kata yang lain. Pada sebuah wacana khususnya cerpen yang terdapat dalam buku teks kurikulum 2013, penggunaan antonim merupakan satu dari sejumlah relasi makna yang dikenali dalam analisis makna. Lebih jelasnya akan ditampilkan berikut ini.

(3) Kosakata yang ditemukan: *membeludak X seadanya*

Hal.8

Konteks: Sejak dulu, Makaji tidak pernah keberatan membantu keluarga mana saja yang hendak menggelar pesta, tak peduli apakah tuan rumah hajatan itu orang terpandang yang tamunya *membeludak* atau orang biasa yang hanya sanggup menggelar syukuran *seadanya*.

(4) Kosakata yang ditemukan: *hidup mandiri X hidup mengabdikan*

Hal.50

Konteks: Namanya saja *hidup mandiri*, ya beda dengan *hidup mengabdikan*.

Pada kalimat (3) kata *membeludak* dan *seadanya* dipahami sebagai kata yang memiliki makna berlawanan. Pemakaian kata *membeludak* digunakan penulis cerpen untuk menciptakan kesan tentang betapa besar pengaruh keluarga orang yang terpandang, sedangkan kata *seadanya* digunakan penulis untuk menunjukkan keterbatasan orang biasa. Pada teks cerpen hal tersebut tergambar saat seorang tokoh yang menjadi juru masak nomor satu di desanya diminta untuk memberi hidangan pada pesta perkawinan anak seorang tuan tanah yang begitu terpandang.

Selanjutnya, pada kalimat (4) *kata hidup mandiri* dan *hidup mengabdikan* digunakan penulis untuk menggambarkan kehidupan antara seorang majikan dengan seorang pembantu. Kata "*hidup mandiri*" dianalogikan oleh penulis cerpen sebagai kehidupan seorang majikan yang mampu mempekerjakan orang lain, sementara "*hidup mengabdikan*" dianalogikan sebagai kehidupan seorang pembantu yang hanya bisa bergantung hidup pada majikannya. Pada teks cerpen hal tersebut ditemukan saat seorang tokoh yang berprofesi sebagai pembantu berinisiatif untuk mencoba membuka usaha sendiri dan memutuskan untuk berhenti bekerja pada majikannya. Berhenti bekerja pada orang lain dan mendirikan usaha sendiri dianggap sebagai cara untuk hidup mandiri agar tidak lagi bergantung pada orang lain. Adapun kedua pemakaian kata berantonim tersebut digunakan penulis cerpen untuk membandingkan antara kehidupan masyarakat kelas atas dan bawah.

c) ***Ekspresi Eufemistik***

Fitur selanjutnya yang ditemukan dalam buku teks ialah ekspresi eufemistik. Penggunaan bentuk eufemistik pada dasarnya digunakan untuk memperhalus atau bahkan menyembunyikan realitas yang sebenarnya. Dalam buku teks, ditemukan beberapa kosakata yang menunjukkan ekspresi eufemistik. Kosakata tersebut ditunjukkan pada hasil berikut ini.

(5) Kosakata yang ditemukan: *beres*  
Hal. 9

Konteks: Sejak dulu, orang-orang Lareh Panjang yang kesulitan selalu *beres* di tangannya.

(6) Kosakata yang ditemukan:  
*penertiban*

Hal. 50

Konteks: Ia termasuk pedagang kaki lima yang kena *penertiban*.

Pemakaian kata *beres* dan *penertiban* pada kalimat (5) dan (6) merupakan upaya yang dilakukan penulis cerpen untuk mengubah realitas yang kasar menjadi halus. Dalam hal ini penulis cerpen menggunakan kata *beres* pada kalimat (5), sebagai bentuk eufemis dari memberi pinjaman. Pada teks cerpen hal tersebut ditemukan saat penulis menggambarkan tentang tokoh Mangkudun yang merupakan tuan tanah sekaligus seorang rentenir yang sering memberi pinjaman kepada masyarakat kelas bawah yang kesulitan uang dengan syarat mereka mau menukarkan sawah, ladang, atau tambak ikan sebagai jaminan.

Selanjutnya, kata "*penertiban*" pada kalimat (6) merupakan bentuk eufemisme dari kata pengusuran. Bentuk eufemisme "*penertiban*" digunakan penulis cerpen untuk menggambarkan kejadian yang dialami oleh seorang pedagang kaki lima yang digusur tempat penjualannya. Pada teks cerpen hal tersebut terjadi ketika tokoh Paing yang memutuskan berhenti menjadi pembantu dan memilih untuk membuka usaha kecil dengan menjadi pedagang kaki lima. Belum lama berselang usaha yang mereka rintis mengalami pengusuran, karena tidak memiliki uang untuk menyewa kios maka ia terpaksa kembali bekerja sebagai tukang kebun pada orang lain. Dari hasil

pengamatan peneliti penghalusan makna digunakan oleh penulis cerpen bukan hanya untuk memperhalus makna, tapi juga digunakan agar khalayak tidak akan mampu melihat kenyataan yang sebenarnya. Adapun penggunaan eufemisme lebih banyak dipakai untuk menyebut tindakan kelompok dominan kepada masyarakat kelas bawah, sehingga dalam banyak hal bisa menipu (Eriyanto, 2012).

#### d) Kosakata Formal

Kosakata formal ditunjukkan melalui pilihan kosakata asing dan kosakata ilmiah yang dapat mendatangkan nada formal. Penggunaan kosakata formal digunakan untuk tujuan menciptakan *prestise* sosial tertentu dan menunjukkan kesan kekuasaan serta posisinya sebagai pencipta teks. Kosakata formal yang ditemukan di dalam buku teks dapat dilihat pada hasil berikut ini.

(7) Kosakata yang ditemukan: *perlente*

Hal. 44

Konteks: Entah kenapa, saat itu mendadak aku merasa kikuk dengan penampilanku yang *perlente*.

(8) Kosakata yang ditemukan: *finansial*

Hal. 63

Konteks: Kendala *finansial* mendorongku untuk merambah dunia kerja di samping kuliah

Kosakata formal pada umumnya lebih sering digunakan oleh kelompok dominan untuk menunjukkan unsur kekuasaan dalam sebuah teks. Pemakaian kata “*perlente dan finansial*” pada kalimat (7) dan (8), tentu akan menyulitkan bagi siswa dari kalangan bawah untuk memahami istilah tersebut karena jarang mendengarnya. Adapun

pemakaian kata *perlente* pada kalimat (7) memiliki makna berpakaian rapi yang identik dengan pakain-pakaian mahal. Pada teks cerpen kalimat tersebut ditemukan saat seorang tokoh yang berperan menjadi orang kaya sedang bercerita dengan tokoh orang miskin yang sedang diliputi kesedihan. Orang miskin tersebut menuturkan bahwa ia sedih bukan karena ia miskin, melainkan ia sedih karena banyak orang yang malu mengakui kemiskinannya. Setelah mendengar kisah dari orang miskin tersebut lantas membuat orang kaya ini tiba-tiba merasa tidak nyaman dengan penampilannya yang *perlente*.

Selanjutnya, pada kalimat (8), yakni kata kendala *finansial* sebenarnya memiliki makna keterbatasan uang. Pada teks cerpen kalimat tersebut ditemukan saat seorang tokoh yang berasal dari keluarga kurang mampu berhasil lulus kuliah pada jurusan bahasa Inggris. Untuk mencukupi biaya kuliahnya ia memutuskan untuk ikut bekerja membantu orang tuanya. Adapun penggunaan kosaka formal dalam sebuah teks, seringkali dilakukan secara sengaja oleh penulis untuk menjauhkan jarak sosial bagi pembaca dari golongan bawah dan juga sering digunakan untuk mengaburkan realitas sebenarnya.

#### e) Evaluasi positif-negatif

Evaluasi positif dan negatif merujuk pada sejumlah kosakata yang mengekspresikan identitas subjek dan identitas realitas sosial. Penggunaan evaluasi positif ataupun negatif dalam sebuah teks sangat bergantung dari sisi mana sebuah peristiwa tersebut ingin ditampilkan oleh seorang penulis. Dalam



teks cerpen, ditemukan beberapa kosakata yang menunjukkan evaluasi positif yang ditunjukkan pada hasil berikut ini.

(9) Kosakata yang ditemukan: *taat, jujur, dan bertanggung jawab*

Hal. 9

Konteks: “Dia laki-laki *taat, jujur, bertanggung jawab*. Renggo yakin kami berjodoh”.

(10) Kosakata yang ditemukan: *rajin dan jujur*

Hal. 49

Konteks: Majikannya lekas jatuh simpati karena ia *rajin dan jujur*.

Pemberian evaluasi positif pada kalimat di atas bukan hanya digunakan penulis cerpen untuk menciptakan realitas yang baik, tetapi terdapat sebuah pesan di dalamnya. Kata *taat, jujur, bertanggung jawab, dan rajin* jika ditinjau lebih jauh merupakan sebuah pesan yang coba penulis cerpen tanamkan kepada pembaca dari kalangan bawah. Hal ini ditunjukkan pada penekanan teks tersebut yang pembahasannya mengacu pada kehidupan masyarakat kelas bawah. Pada kalimat (9) misalnya, konteks pemakaian evaluasi positif ini digunakan penulis saat menggambarkan kisah tentang seorang laki-laki dari kalangan bawah yang hendak menikahi anak seorang tuan tanah yang sangat terpandang. Mengingat jarak sosial antara keduanya yang jauh berbeda, maka dari itu penulis cerpen berusaha menekankan sifat *taat, jujur, dan bertanggung jawab* yang dimiliki tokoh dari kelas bawah ini agar kiranya ada hal yang bisa ditawarkan.

Selanjutnya pada kalimat (10), yakni kata *rajin dan jujur* digunakan penulis untuk menggambarkan kisah

mengenai seorang tukang kebun yang karena kejujuran dan ketekunannya ia lantas disukai oleh majikannya. Berdasarkan teks tersebut ditemukan bahwa, pemakaian kosaka pada kalimat tersebut bukan hanya berisi evaluasi positif kepada masyarakat kelas bawah, melainkan terdapat pesan yang hendak penulis tanamkan tentang pentingnya sifat rajin dan jujur untuk dimiliki. Pemakaian bentuk evaluasi positif ini merupakan sebuah bentuk hegemoni yang jika dilihat dari konteksnya lebih mengarah kepada pembaca dari kalangan bawah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat bawah tidak lagi memperlumahkan jarak sosial yang terdapat dalam masyarakat. Adapun upaya tersebut berusaha penulis cerpen tanamkan dengan cara menekankan pentingnya sifat-sifat itu untuk dimiliki sebagai kunci utama untuk menjalani hidup guna meraih sebuah kesuksesan.

Selain ditemukan evaluasi positif pada teks cerpen, evaluasi negatif juga ditemukan. Lebih jelasnya akan ditampilkan pada penjelasan berikut ini.

(11) Kosakata yang ditemukan: *mati*

Hal. 42

Konteks: Baru ketika ia *mati*, semua orang tertawa.

(12) Kosakata yang ditemukan: *ditangkap*

Hal. 45

Konteks: Orang miskin itu pernah *ditangkap* polisi.

Pemakaian evaluasi negatif pada umumnya digunakan oleh kelompok dominan untuk menandai realitas yang dilakukan oleh kelompok bawah. Pada kalimat (11) dan (12) jelas terlihat bahwa penulis cerpen sengaja menggunakan

bentuk evaluasi negatif untuk membuat realitas menjadi kasar. Pada kalimat (11) misalnya, pemakaian kata “mati” digunakan penulis untuk menandai realitas mengenai orang miskin. Pada teks cerpen pemakain kata “mati” tersebut digunakan penulis cerpen saat menceritakan kisah tentang orang miskin yang berprofesi sebagai badut. Semasa hidupnya menjadi badut, orang miskin tersebut selalu gagal membuat orang tertawa, namun pada saat ia *mati* baru semua orang tertawa. Adapun pemakaian kata “mati” dan bukan “meninggal” digunakan penulis cerpen untuk membuat realitas pada cerita tersebut menjadi kasar.

Selanjutnya, pemakaian kata “ditangkap dan bukan “diamankan” pada kalimat (12) digunakan penulis cerpen untuk menggambarkan tindakan orang miskin menjadi kasar. Pada teks cerpen, kata tersebut ditemukan pada kalimat yang menceritakan mengenai peristiwa saat orang miskin itu dituduh melakukan pencurian. Penggunaan kata “ditangkap” dan bukan “diamankan” digunakan penulis cerpen untuk membuat realitas mengenai tindakan orang miskin tersebut menjadi jauh lebih kasar. Dari hasil pengamatan peneliti, ditemukan bahwa kedua kata pada contoh di atas sengaja digunakan penulis cerpen untuk menciptakan realitas yang buruk terhadap masyarakat kelas bawah dan memarginalkannya.

#### **f) Metafora**

Fitur lingual selanjutnya ialah metafora yang digunakan untuk mengonkretkan konsep yang abstrak dengan kosakata yang dapat dijangkau langsung

maknanya. Penggunaan metafora dalam cerpen ditampilkan pada hasil berikut.

(13) Kosakata yang ditemukan: *Ibarat emas dan loyang perbedaan mereka.*

Hal. 9

Konteks: Perempuan kuning langsung pujaan Azrial itu benar-benar akan menjadi juru rawat. Sementara Azrial bukan siapa-siapa, hanya tamatan madrasah aliyah yang sehari-hari bekerja honorer sebagai sekretaris di kantor kepala desa. *Ibarat emas dan Loyang perbedaan mereka.*

(14) Kosakata yang ditemukan: *seumpama lurah tak berbatu, seperti sawah tak berpembatang*

Hal. 9

Konteks: Derajat keluarga Azrial memang *seumpama lurah tak berbatu, seperti sawah tak berpembatang* tak ada yang bisa diandalkan.

Penggunaan metafora digunakan penulis cerpen untuk menggambarkan antara kedua tokoh yang memiliki kelas sosial berbeda. Metafora “*ibarat emas dan loyang perbedaan mereka*” pada kalimat (13), memiliki arti bahwa derajat antara kedua tokoh tersebut tidak sepadan. Pengibaratan emas mewakili orang kaya yang lebih tinggi derajatnya jika dibandingkan dengan loyang yang digunakan untuk menggambarkan derajat orang miskin. Pada teks cerpen, penggunaan metafora pada kalimat (13), yakni pada saat anak seorang tuan tanah yang paling berpengaruh di kampung itu baru saja lulus menjadi seorang juru rawat, sementara Azrial kekasih hatinya hanyalah seorang tamatan madrasah aliyah yang bekerja sebagai honorer di kantor kelurahan.

Selanjutnya, metafora “seumpama lurah tak berbatu, seperti sawah tak berpematang” pada kalimat (14), bermakna bahwa keluarga tokoh Azrial tidak memiliki sesuatu yang bisa diandalkan. Pada teks cerpen penggunaan metafora pada kalimat (14), yakni saat penulis cerpen menggambarkan tentang perbedaan derajat antara tokoh Azrial yang merupakan anak seorang juru masak dan Renggoni yang merupakan anak seorang tuan yang memiliki harta melimpah.

Selain kata-kata di atas, ditemukan pula kata *bersekolah tinggi, prahara, segerombolan lelaki garang, membanting tulang, akrab sekali dengan lapar, Musik keroncong, tabungan penderitaan, menjadi hiburan, jadi anjing, ulet bagai rotan, kamar petak, sedikit bisa bernafas, penjaga gerbang, dan lintah darat*. Adapun penggunaan metafora digunakan oleh penulis agar penyampainnya tidak terkesan blak-blakan, selain itu penggunaan metafora juga digunakan untuk mengaburkan makna.

#### **b. Analisis Marginalisasi Orang Tidak Mampu pada Penggunaan Gramatika dalam Teks Cerita Pendek Buku Teks**

Setelah melakukan proses pustaka, penyimakan, dan pencatatan yang intensif, peneliti menemukan beberapa data berupa piranti-piranti penggunaan gramatika yang tampil di dalam teks cerita pendek dalam buku teks. Piranti-piranti yang ditemukan peneliti ialah penegasian, dan modus kalimat. Keseluruhan data yang ditemukan menggambarkan marginalisasi terhadap orang tidak mampu di dalam teks cerita pendek.

#### **a) Penegasian**

Fitur selanjutnya ialah penegasian berupa pengingkaran yang merupakan bentuk kalimat negatif. Untuk lebih jelasnya akan ditunjukkan pada hasil berikut ini.

(15) Gramatika yang ditemukan: *bukan...*

Hal. 9

Konteks: Sementara Azrial *bukan* siapa-siapa, hanya tamatan madrasah aliyah yang sehari-hari bekerja honorer sebagai sekretaris di kantor kepala desa.

(16) Gramatika yang ditemukan: *tak...*

Hal. 9

Konteks: “Bahkan bila ia jadi kepala desa pun, *tak* sudi saya punya menantu anak juru masak!” bentak Mangkudun.

(17) Gramatika yang ditemukan: *tidak*

Hal. 9

Konteks: Saya *tidak* rela kau berjodoh dengan Azrial. Akan saya carikan kau jodoh yang lebih bermartabat.

(18) Gramatika yang ditemukan: *tapi*

Hal. 42

Konteks: Pendeknya, siang malam ia membanting tulang, *tapi* alhamdulillah tetap miskin juga.

Bentuk kalimat negatif yang berupa penegasian terhadap masyarakat kelas bawah dalam teks cerita pendek ditandai dengan penggunaan kata “*bukan*”, “*tak*”, “*tidak*”, dan “*tapi*”. Pada kalimat (15) misalnya, penggunaan kata “*bukan siapa-siapa*” digunakan penulis cerpen untuk mempertegas jarak sosial antara kedua tokoh yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Pada teks cerpen, penegasian tersebut tergambar saat tokoh Renggoni yang merupakan anak seorang tuan tanah ingin menikah dengan kekasih

hatinya Azrial yang merupakan anak seorang juru masak. Perbedaan status sosial di antara keduanya membuat orang tua Renggoni tidak sudi menikahkan anaknya dengan anak seorang juru masak. Hal tersebut kemudian diperparah setelah Renggoni berhasil lulus dan menjadi seorang juru rawat, sementara Azrial hanya seorang tamatan madrasa aliyah yang bekerja sebagai honorer di kantor kelurahan.

Selanjutnya, penggunaan kata “*tak sudi*” pada kalimat (16) merupakan bentuk penolakan yang dilakukan secara kasar. Pada kalimat “bahkan bila ia jadi kepala desa pun, *tak sudi* saya punya menantu anak juru masak!” terlihat jelas sebagai bentuk marginalisasi yang dilakukan penulis cerpen terhadap seorang juru masak yang dianggap rendah derajatnya di dalam masyarakat. Pada teks cerpen, hal ini tergambar saat tokoh Renggoni yang berusaha meyakinkan ayahnya bahwa Azrial kekasihnya adalah laki-laki yang baik. Meski Azrial anak yang baik, tapi ayah Renggoni tetap bersikeras menolak untuk merestui hubungan antara keduanya dengan anggapan derajat keluarga mereka akan jatuh apabila ia mempunyai menantu anak seorang juru masak.

Selanjutnya, penggunaan kata “*tidak*” pada kalimat (17) juga merupakan bentuk penolakan. Adapun penggunaan kata “*tidak*” dipahami sebagai bentuk penolakan yang diungkapkan seseorang dengan menggunakan bahasa langsung. Pemakaian bahasa ini juga dianggap terlalu kasar. Pada teks cerpen, hal ini tergambar saat tokoh Renggoni sedang berusaha meyakinkan ayahnya bahwa

Azrial adalah laki-laki yang taat, jujur, dan bertanggung jawab. Meskipun demikian ayahnya tetap tidak menyetujui keinginan putrinya dengan anggapan bahwa seorang juru masak tidak akan dapat mengangkat martabat keluarganya dan justru malah sebaliknya.

Lebih lanjut, penggunaan kata “*tapi*” pada kalimat (18) merupakan bentuk kalimat pertentangan yang digunakan oleh penulis cerpen untuk menggambarkan keadaan orang miskin dengan buruk. Hal tersebut terlihat pada kalimat yang menceritakan mengenai kisah orang miskin yang sudah membanting tulang siang dan malam untuk bekerja tapi tetap miskin juga. Dari kalimat tersebut, penulis sengaja menggunakan kalimat dengan pola kontradiksi untuk memperburuk gambaran mengenai kehidupan orang miskin.

## **b) Modus kalimat**

Fitur terakhir dalam mengidentifikasi penggunaan gramatika ialah dengan melihat modus kalimat. Modus kalimat adalah cara mengekspresikan kalimat kepada orang lain yang terdiri dari kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dari hasil penelitian pada teks cerita pendek ditemukan modus kalimat interogatif yang dapat dilihat pada uraian berikut ini.

(19) Gramatika yang ditemukan: “*Orang miskin perlu juga sesekali nyantai, kan?*”

Hal. 43

Konteks: *Orang miskin perlu juga sesekali nyantai, kan?* Lagi pula,

begitulah nikmatnya jadi orang miskin. Punya banyak waktu buat leha-leha.

(20) Gramatika yang ditemukan: *“Kalau mereka tetap miskin, malah banyak gunanya, kan?”*

Hal. 47

Konteks: *“Kalau mereka tetap miskin, malah banyak gunanya, kan?”* Biar ada yang terus berdesak-desakan dan saling injak setiap kali ada pembagian beras dan sumbangan. Biar ada yang terus bisa ditipu setiap menjelang pemilu. Kau tahu itulah sebabnya, kenapa di negeri ini orang miskin terus dikembangkan dan dibudidayakan.

Pada kalimat (19), dan (20) jika dikaji secara sintaksis merupakan sebuah kalimat interogatif, tetapi secara semantis bukanlah pertanyaan. Jika ditinjau lebih jauh kalimat tersebut setara dengan kalimat deklaratif. Kata tanya yang digunakan pada kalimat (19) yaitu *“Orang miskin perlu juga sesekali nyantai, kan?”* sebenarnya bukan pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan berdasarkan penilaian penulis cerpen terhadap faktor penyebab kemiskinan yang disebabkan karena kemalasan seseorang. Pada teks cerpen, hal tersebut tergambar saat tokoh “orang miskin” itu sedang menceritakan tentang bagaimana enaknya menjadi orang miskin karena memiliki banyak waktu buat berleha-leha.

Selanjutnya, pada kalimat (20), yakni kalimat *“Kalau mereka tetap miskin, malah banyak gunanya, kan?”* merupakan sebuah pernyataan tentang pentingnya kehadiran “orang miskin” di negeri ini meskipun untuk tujuan yang negatif. Dari hal tersebut ditemukan data bahwa penulis cerpen berusaha untuk

menggambarkan “orang miskin” dari sudut pandang yang negatif dan memarginalkannya. Pada teks cerpen pemakaian kalimat tersebut, yakni saat tokoh “orang miskin” sedang menceritakan tentang pentingnya kehadiran dirinya pada seorang tokoh yang berperan menjadi “orang kaya”.

### **c. Analisis Marginalisasi Orang Tidak Mampu pada Struktur Teks dalam Teks Cerita Pendek Buku Teks**

Setelah melakukan proses pustaka, penyimakan, dan pencatatan yang intensif, peneliti menemukan data berupa piranti penggunaan struktur teks yang terdapat dalam teks cerita pendek dalam buku teks. Piranti yang ditemukan peneliti ialah penggunaan sapaan yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan status sosial antara masyarakat kelas atas dan bawah di dalam teks cerita pendek.

#### **a) Sapaan**

Pada penelitian terhadap penggunaan sapaan, peneliti menemukan dimensi kuasa yang menunjukkan perbedaan kelas sekaligus penanda dalam relasi sosial. Berikut contoh sapaan yang menunjukkan dimensi kuasa tersebut. (21) Gramatika yang ditemukan: *majikannya...*

Hal. 49

Konteks: *Majikannya* lekas jatuh simpati karena ia rajin dan jujur. (Data 75)

(22) Gramatika yang ditemukan: *nyonya...*

Hal. 53

Konteks: “Tante sudah ditunggu *nyonya* di teras belakang,” ujarnya sopan.

Penggunaan sapaan *“majikan, dan nyonya”* pada kalimat (21), dan (22)

merupakan bentuk istilah yang digunakan untuk menggantikan sebutan nama bagi seseorang yang memiliki kedudukan sebagai atasan. Dalam hal ini pemakaian sapaan "*majikan*", dan "*nyonya*" digunakan penulis cerpen untuk memisahkan antara tokoh yang berkedudukan sebagai atasan dan bawahan. Pada kalimat (21), penggunaan sapaan "*majian*" digunakan penulis cerpen saat tokoh Paing yang bekerja sebagai buruh harian disalah satu toko bengkel mebel mendapatkan pujian berkat kerajinan dan kejujurannya.

Selanjutnya, penggunaan sapaan "*nyonya*" pada kalimat (22) digunakan penulis cerpen pada saat seorang tokoh yang berperan sebagai satpam mempersilahkan seorang tamu masuk untuk bertemu dengan majikannya. Adapun penggunaan sapaan *majikan*, dan *nyonya* ini digunakan oleh penulis cerpen untuk membedakan anatara kedudukan orang yang berperan sebagai atasan dan bawahan pada teks cerpen tersebut.

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tentang temuan yang menggambarkan marginalisasi orang tidak mampu sebagai berikut.

1. Dilihat dari wujud kosakata, ditemukan kosakata yang menggambarkan marginalisasi terhadap orang tidak mampu pada teks cerita pendek dalam buku teks siswa kelas XI. Penggunaan kosakata tersebut berupa kelebihan leksikal, relasi makna, ekspresi

eufemistik, kosakata formal, evaluasi positif-negatif, dan metafora. Pada fitur tersebut ditemukan adanya unsur marginalisasi terhadap orang tidak mampu.

2. Dilihat dari wujud gramatika, ditemukan bentuk-bentuk gramatika yang menggambarkan marginalisasi terhadap orang tidak mampu pada teks cerita pendek dalam buku teks siswa kelas XI. Penggunaan bentuk gramatika tersebut berupa pemasifan, dan modus kalimat. Berdasarkan penggunaan fitur tersebut, ditemukan data mengenai marginalisasi terhadap orang tidak mampu.

3. Dilihat dari wujud struktur teks, ditemukan fitur yang menggambarkan marginalisasi terhadap orang tidak mampu pada teks cerita pendek dalam buku teks siswa kelas XI. Penggunaan fitur struktur teks tersebut berupa penggunaan sapaan yang menunjukkan unsur kekuasaan di dalamnya. Berdasarkan penggunaan sapaan tersebut ditemukan data mengenai upaya penulis dalam menunjukkan perbedaan derajat sosial antara masyarakat kelas atas dan bawah.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Sebaiknya penulis menyesuaikan pemilihan kosakata dengan melihat posisi orang tidak mampu dalam teks cerpen agar agar tidak terdapat kesan dimarginalkan.

2. Penanaman nilai-nilai positif lebih sering ditekankan pada tiap-tiap sajian materi dalam buku teks sebagai upaya membangun karakter siswa. Oleh Pipit Maizeir dengan judul (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta: Jalasutra.
3. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kritis sebaiknya lebih sering dilakukan pada buku teks yang beredar di sekolah untuk melihat kelayakan isi buku untuk siswa yang membacanya. Jorgensen, Marianne W dan Louise J. Phillips. 2010. *Analisis Wacana: Teori & Metode*. Diterjemahkan Oleh Imam Suyitno, Lilik Wahyuni, dan Suwarna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi (Sebuah Pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power*. Diterjemahkan Oleh Indah Rohmani dengan judul *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. 2009. *An Introduction to the Work of Pierre Bordieu: The Practice Theory*. Diterjemahkan Oleh Pipit Maizeir dengan judul (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Khairinnisa, Nur. 2014. “Analisis Ideologis pada Struktur Teks Cerita Pendek Dalam Buku Siswa Kurikulum 2013 SMA Kelas XI (Suatu Pendekatan Kritis)”. Skripsi. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tesk Book Writing (Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poerwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontempore*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Suwarno. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsuri, Andi Sukri. 2012. *Pembelajaran Sastra*. Makassar: Pustaka Lontara.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.